

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Anak Usia 18-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022

Putu Nindia Ayuni Restu¹, Nina Herlina², Esteria Marhayuni³, Astri Pinilih⁴

¹ Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Anak Rumah Sakit Belleza Kedaton

³Dosen Studi Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Anak Rumah Sakit Pertamina Bintang Angin

Email: putunindiar01@gmail.com

Abstrak

Imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib dan Campak Rubella diberikan untuk mencegah suatu penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, meningitis dan penyakit campak (*morbilli/measles*). Cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib atau disebut juga imunisasi lanjutan pentavalen dan Campak Rubella di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah diperoleh angka 79,8%. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil Penelitian: Didapatkan distribusi pengetahuan dan sikap ibu dari 45 responden diperoleh paling banyak pengetahuan baik 38 (85,0%), sikap baik 40 (88,9%), dan distribusi kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan tidak lengkap 31 (68,9%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,010$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan. Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kelengkapan Imunisasi Lanjutan

Abstract

Advanced DPT-HB-Hib and Measles Rubella immunization is given to prevent diphtheria, pertussis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, meningitis and measles (*morbilli/measles*). The coverage of follow-up DPT-HB-Hib immunization or also called pentavalent follow-up immunization and Measles Rubella in the working area of the Rajabasa Indah Health Center was obtained at 79.8%. Research Objectives: This study aims to determine the relationship between knowledge and maternal attitudes towards the completeness of advanced immunization for children aged 18-24 months in the working area of the Rajabasa Indah Health Center In 2022. Methods: This study uses an analytical observational method with a cross sectional approach. Sampling using the total sampling technique. Data collection was carried out using an interview method using a questionnaire in the Rajabasa Indah Health Center work area and then analyzed using the Chi-Square test. Results: The distribution of maternal

knowledge and attitudes from 45 respondents obtained the most good knowledge 38 (85.0%), good attitudes 40 (88.9%), and the distribution of completeness of advanced immunization in children aged 18-24 months incomplete 31 (68.9%). The results of statistical tests with Chi-Square obtained p value = 0.010 ($p < 0.05$) which means that there is a significant relationship between maternal knowledge and completeness of advanced immunization in children of age 18-24 months. The results of statistical tests with Chi-Square obtained p value = 0.001 ($p < 0.05$) which means that there is a significant relationship between maternal attitudes towards the completeness of advanced immunization for children aged 18-24 months. Conclusion: The results of the study showed that there was a relationship between maternal knowledge and attitudes towards the completeness of advanced immunization for children aged 18-24 months in the working area of the Rajabasa Indah Health Center in 2022.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Completeness of Advanced Immunization

PENDAHULUAN

Menurut World Plan of Action on Vaccines 2011-2020 yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), imunisasi dapat mencegah 2,5 juta kematian setiap tahunnya. Jika seseorang sudah diimunisasi, maka orang tersebut dapat terlindungi dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberculosis, difteri, batuk rejan, campak, polio, tetanus, hepatitis B, dan pneumonia (WHO, 2013).

Imunisasi lanjutan adalah kegiatan untuk menjaga tingkat kekebalan pada anak di bawah usia dua tahun (Baduta), anak usia sekolah, dan wanita usia subur termasuk ibu hamil.

Vaksin DPT-HB-Hib terbukti aman dan memiliki pengaruh yang sangat efektif. Pada tingkat kekebalan protektif akan terbentuk pada bayi yang telah menerima tiga dosis DPT-HB-Hib. Meskipun vaksin sangat efektif melindungi gejala penyakit hanya berkisar 70-90% (Permenkes, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, secara nasional cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan Campak Rubela 2 pada anak usia 18 sampai 24 bulan tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020. Untuk cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 pada tahun 2021 sebesar 56,2% menurun dibandingkan tahun 2020 dengan angka sebesar 67,8%, sedangkan untuk cakupan imunisasi Campak Rubela 2 pada tahun 2021 sebesar 58,5% menurun dibandingkan tahun 2020 dengan angka sebesar 64,7%. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan Campak Rubela 2 menurut provinsi sangat bervariasi, dimana sebagian besar provinsi belum mencapai target tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 tentang Kesehatan tahun 2009, disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan imunisasi sesuai dengan ketentuan. Imunisasi dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit. Selain itu, rencana aksi global kementerian kesehatan untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) terutama dalam menurunkan angka kematian anak, ketimpangan sosial, dan menjaga lingkungan. Dalam pelaksanaan Sistem Kesehatan Nasional (SKN), imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi PD3I (Kemenkes RI, 2018).

Menurut hasil cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib 4 dan Campak Rubela 2 pada anak usia di bawah dua tahun (Baduta) di Provinsi Lampung, terdapat jumlah yang telah memenuhi cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib 4 sebesar 69,6%, sedangkan untuk jumlah yang telah memenuhi cakupan imunisasi lanjutan Campak Rubela 2 sebesar 77,4%. Sejak 3 Tahun terakhir angka drop out DPT-HB-Hib dengan Campak Rubela berada di bawah batas maksimal 5% tetapi cenderung mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2022).

Puskesmas Rajabasa Indah adalah Puskesmas induk pemerintah kotamadya Bandar Lampung yang berada di kecamatan Rajabasa. Cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib atau disebut juga imunisasi lanjutan pentavalen dan imunisasi Campak Rubela (MR) diperoleh angka 79,8%, terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober tahun 2022. Puskesmas Rajabasa Indah mempunyai program pembangunan kesehatan yang diarahkan kepada peningkatan upaya promotive dan preventif secara proporsional. Salah satu yang

terkait dengan upaya preventif adalah dilaksanakannya program imunisasi setiap minggunya. Upaya imunisasi tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan Human Development Index terkait dengan angka umur harapan hidup.

Imunisasi berasal dari kata imun, kebal atau resisten. Anak di imunisasi, dalam arti anak diberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit. Anak yang kebal atau resisten terhadap penyakit, tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit lain. Imunisasi adalah upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit agar tidak akan sakit atau hanya menderita penyakit yang lebih ringan (Kemenkes RI, 2019).

Imunisasi DPT-HB-Hib (Diphtheria Pertussis Tetanus Hepatitis-B Haemophilus Influenza Type B) merupakan kombinasi dari vaksin DPT-HB dan Hib. Vaksin ini juga dalam bentuk suspensi homogeny yang mengandung toxoid difteri murni, toxoid tetanus, bakteri pertusis tidak aktif, antigen permukaan hepatitis B (HbsAg) dan komponen Hib murni noninfeksius sebagai vaksin dengan subunit polisakarida Haemophilus Influenza Type B (Hib) berbentuk kapsul noninfeksi antigen permukaan, dan terikat pada protein toxoid tetanus (Pangaribuan, 2018).

Berdasarkan Permenkes Nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, menyebutkan pada pasal 7 bahwa vaksin DPT-HB-Hib dan vaksin campak/MR diberikan pada anak dibawah usia dua tahun (Baduta) untuk pencegahan penyakit difteri, tetanus, pertusis, pneumonia, meningitis, dan hepatitis B (Permenkes RI, 2017).

Efek samping imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib adalah hipersensitif terhadap komponen vaksin atau reaksi berat terhadap dosis vaksin kombinasi sebelumnya atau efek samping absolut terhadap dosis berikutnya. Kejang atau gejala kelainan otak dan saraf pada bayi baru lahir merupakan efek samping terhadap komponen pertusis. Dalam hal ini vaksin tidak boleh dikombinasikan, untuk vaksin DT harus diberikan sebagai pengganti DPT, vaksin hepatitis B dan Hib diberikan secara terpisah (Kemenkes RI, 2019).

Imunisasi campak rubella merupakan salah satu vaksinasi rutin yang diberikan kepada anak untuk menciptakan kekebalan aktif terhadap penyakit campak (morbilli/measles). Vaksinasi ini diberikan dalam kombinasi dengan gondongan dan campak Jerman (vaksin MMR yaitu mumps, measles, rubella) (Nugrawati, 2019).

Pemberian imunisasi campak rubella dilakukan sebanyak 1 kali pada umur 9 bulan secara subkutan dengan dosis sebanyak 0,5 ml. Selain itu, vaksinasi campak dosis kedua diberikan dalam program school based catch-up campaign, yaitu program rutin pada anak sekolah dasar dalam program BIAS (Ranuh et al, 2017).

Efek samping imunisasi campak rubella antara lain, demam, diare, konjungtivitas, ruam kulit 7-12 hari setelah imunisasi. Kemudian ada serangan epilepsi dengan reaksi berat jika terdeteksi gangguan fungsi sistem saraf pusat seperti ensefalitis dan ensefalopati pasca imunisasi. Diperkirakan resiko kedua efek samping ini 30 hari setelah imunisasi sebanyak 1 diantara 1 milyar dosis vaksin (Ranuh et al, 2017).

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek dengan panca inderanya. Panca indera manusia digunakan untuk merasakan objek seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Waktu persepsi pada produksi pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Manusia kebanyakan memperoleh pengetahuan melalui pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan manusia. Tingkat pengetahuan ibu yang semakin membaik akan diikuti dengan kesempurnaan imunisasi pada buah hatinya. Semakin banyak informasi yang diberikan ibu tentang imunisasi, semakin besar kemungkinan ibu untuk mengimunisasikan anaknya tepat waktu.

Sikap atau disebut juga attitude adalah respon yang menggambarkan apa yang disukai atau tidak disukai oleh seseorang tentang suatu objek tertentu. Jika sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang terdekat (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini, respon ibu terhadap pernyataan yang diberikan meliputi pemberian vaksinasi lanjutan, yang meliputi jenis imunisasi lanjutan, efek samping imunisasi

lanjutan, waktu imunisasi lanjutan, dan manfaat imunisasi lanjutan. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung dengan menanyakan bagaimana pendapat responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dengan menanyakan suatu hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metoda observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Raja Basa Indah pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Variabel independent terdiri dari pengetahuan dan sikap ibu di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022.

Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara kepada responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan kuesioner, dan sata sekunder diperoleh dari kartu menuju sehat (KMS).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N=45)	Persentase (%)
Usia Ibu		
< 20 tahun	1	2,0%
21-34 tahun	29	65,0%
>35 tahun	15	33,0%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	16	35,6%
Perempuan	29	64,4%
Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 18-24 Bulan		
Tidak Lengkap	31	68,9%
Lengkap	14	31,1%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa 45 responden, berdasarkan usia ibunya sebagian besar yaitu 21-34 tahun sebanyak 29 (65,0%), berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar yaitu perempuan 29 (64,4%), dan berdasarkan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan sebagian besar yaitu tidak lengkap 31 (68,9%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pegetahuan Dan Sikap Ibu

Variabel	Total	
	(N=45)	%
Pengetahuan		
Baik	38	85,0%
Cukup	6	13,0%
Kurang	1	2,0%
Sikap		
Buruk	5	11,1%
Baik	40	88,9%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa 45 responden, berdasarkan pengetahuan ibu sebagian besar yaitu baik sebanyak 38 (85,0%) dan berdasarkan sikap ibu sebagian besar yaitu baik 40 (88,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Chi-square* Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 18-24 Bulan

Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi Lanjutan				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak lengkap		Lengkap		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	10	22,2%	28	62,2%	38	84,4%	0,010
Cukup	5	11,2%	1	2,2%	6	13,4%	
Kurang	1	2,2%	0	0,0%	1	2,2%	
Total	16	35,6%	29	64,4%	45	100%	

Berdasarkan pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari total 5 responden yang memiliki sikap buruk terdapat 0 ibu dengan persentase (0,0%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan sebanyak 5 ibu dengan persentase (11,1%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap. Sedangkan dari total 40 responden yang memiliki sikap baik terdapat 29 ibu dengan persentase (64,4%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan 11 ibu dengan persentase (24,4%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Chi-square* Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 18-24 Bulan

Sikap	Kelengkapan Imunisasi Lanjutan				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak lengkap		Lengkap		N	%	
	N	%	N	%			
Buruk	5	11,1%	0	0,0%	5	11,1%	0,001
Baik	11	24,5%	29	64,4%	40	88,9%	
Total	16	35,6%	29	64,4%	45	100%	

Berdasarkan pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 5 responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 0 ibu dengan persentase (0,0%) melakukan kelengkapan imunisasi lanjutan dan sebanyak 5 ibu dengan persentase (11,1%) tidak melakukan kelengkapan imunisasi lanjutan. Sedangkan yang memiliki sikap baik diperoleh sebanyak 29 ibu dengan persentase (64,4%) melakukan kelengkapan imunisasi lanjutan dan 11 ibu dengan persentase (24,5%) tidak melakukan kelengkapan imunisasi lanjutan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* pada tabel 4.6 diperoleh nilai *p value* = 0,010 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu

terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022. Data ini memberikan makna bahwa pengetahuan sangat berhubungan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan.

Hubungan pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022 tersebut, di dukung oleh data yang didapatkan pada Tabel 4.6 dimana hasil penelitian diperoleh dari total 38 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 28 ibu dengan persentase (62,2%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan sebanyak 10 ibu dengan persentase (22,2%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap. Untuk pengetahuan cukup dari total 6 responden terdapat 1 ibu dengan persentase (2,2%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan sebanyak 5 ibu dengan persentase (11,2%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap. Kemudian pengetahuan kurang dari total 1 responden terdapat 0 ibu dengan persentase (0,0%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan hanya 1 ibu dengan persentase (2,2%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap.

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek dengan panca inderanya. Panca indera manusia digunakan untuk merasakan objek seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Waktu persepsi pada produksi pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Manusia kebanyakan memperoleh pengetahuan melalui pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulan et al., (2022) menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi lanjutan pentavalen pada anak usia 18 bulan di Desa Tanjung Selamat dengan diperoleh nilai *p value* 0,000. Sama halnya juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsa et al., (2020) yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dengan di peroleh nilai *p value* 0,029.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan maka semakin besar kesadaran untuk mengimunitasikan anaknya. Hal ini terlihat bahwa anak yang mendapatkan imunisasi lanjutan lengkap berasal dari mereka yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* pada tabel 4.7 diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022.

Hubungan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022 tersebut, di dukung oleh data yang didapatkan pada Tabel 4.7 dimana hasil penelitian diperoleh dari total 5 responden yang memiliki sikap buruk terdapat 0 ibu dengan persentase (0,0%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan sebanyak 5 ibu dengan persentase (11,1%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap. Sedangkan dari total 40 responden yang memiliki sikap baik terdapat 29 ibu dengan persentase (64,4%) kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap dan 11 ibu dengan persentase (24,5%) kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap.

Sikap atau disebut juga *attitude* adalah respon yang menggambarkan apa yang disukai atau tidak disukai oleh seseorang tentang suatu objek tertentu. Jika sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang terdekat (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsa et al., (2020) menemukan bahwa ada hubungan sikap terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dengan diperoleh nilai *p value* 0,022.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin positif sikap ibu tentang imunisasi lanjutan maka semakin besar kesadaran untuk mengimunitasikan anaknya. Dan masih ada juga ibu yang beranggapan imunisasi lanjutan tidak terlalu penting karena sudah diberikan imunisasi dasar, itupun masih mudah terserang penyakit. Sehingga alasan

tersebut yang dipakai ibu untuk tidak membawakan anaknya imunisasi sesuai jadwal posyandu.

Berdasarkan hasil uji analisis univariat pada tabel 4.3 diperoleh bahwa dari sebanyak 45 responden, terdapat kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan diperoleh sebagian besar kelengkapan imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 31 anak dengan persentase (68,9%), sedangkan kelengkapan imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 14 anak dengan persentase (31,1%).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan dengan melihat catatan buku Kartu Menuju Sehat (KMS) pada masing-masing anak, diperoleh informasi bahwa kebanyakan anak tidak mendapatkan kedua jenis imunisasi baik imunisasi DPT-Hb-Hib maupun campak lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, imunisasi lanjutan diberikan kepada anak baik imunisasi DPT-Hb-Hib dan campak lanjutan dikarenakan kebanyakan ibu tidak mengetahui bahwa imunisasi lanjutan merupakan wajib yang harus diberikan kepada anak. Sebagian ibu menolak memberikan imunisasi lanjutan pada anaknya, karena pada saat dilaksanakan imunisasi anaknya sedang sakit, sedangkan sebagian ibu beralasan lupa jadwalnya.

Berdasarkan hasil uji analisis univariat pada tabel 4.4 diperoleh sebanyak 45 responden yang sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 ibu dengan persentase (85,0%), pengetahuan cukup sebanyak 6 ibu dengan persentase (13,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 ibu dengan persentase (2,0%).

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari uraian pengetahuan responden tentang imunisasi lanjutan, tujuan pemberian imunisasi lanjutan, jenis imunisasi lanjutan, dan jadwal imunisasi lanjutan.

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek dengan panca inderanya. Panca indera manusia digunakan untuk merasakan objek seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Waktu persepsi pada produksi pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Manusia kebanyakan memperoleh pengetahuan melalui pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil uji analisis univariat pada tabel 4.5 diperoleh sebanyak 45 responden yang sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 40 orang dengan persentase (88,9%), sedangkan sikap buruk sebanyak 5 orang dengan persentase (11,1%).

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui tidak ada perbedaan antara responden yang mempunyai kategori sikap baik maupun kategori kurang baik dalam memberikan imunisasi lanjutan dengan lengkap, Hal ini dapat terbukti dri semua responden yang memiliki sikap baik, masih terdapat responden dengan kelengkapan imunisasi lanjutan anak yang tidak lengkap. Demikian juga sama halnya dengan responden yang memiliki sikap yang kurang baik, masih terdapat responden dengan kelengkapan imunisasi lanjutan anak yang lengkap.

Sikap atau disebut juga *attitude* adalah respon yang menggambarkan apa yang disukai atau tidak disukai oleh seseorang tentang suatu objek tertentu. Jika sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang terdekat (Notoatmodjo, 2010).

SIMPULAN

Diketahui ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, U., Desa, D. I., & Selamat, T. 2022. *IMUNISASI LANJUTAN PENTAVALENT DALAM HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN ANAK*. 3 (1), 11-19.
- Crystal Bae, Daniele Bourget. 2022. Tetanus. di kutip pada 6 Agustus 2022. Tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459217>

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2019. "Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019." *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes*(44): 136.
- Eshete, Akine, Sisay Shewasinad, and Solomon Hailemeskel. 2020. "Immunization Coverage and Its Determinant Factors among Children Aged 12-23 Months in Ethiopia: A Systematic Review, and Meta- Analysis of Cross-Sectional Studies." *BMC Pediatrics* 20(1): 1–13.
- IDAI, 2020. *Jadwal Imunisasi Anak*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.
- Itsa, Nanda Salsabila, Roro Rukmi Windi, and Hanna Mutiara. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) Di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018 (Factors Related to Status of Pentavalen Advanced Immunization in The Working Area of Labuhan." *Majority* /9(1): 1–8.
- Kemkes RI. 2017. "Profil Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan Tahun 2016." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*: 1–61.
- Kemkes RI. 2018. "Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan" *Metodologi Penelitian Kesehatan*:1-307.<https://www.researchgate.net/publication/269107473>
http://www.econ.u-pf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf<https://think-asia>
- Kemkes RI. 2019. "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia", Kementerian Kesehatan RI, p.1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- Kemkes RI. 2019. Cover designed by dr.nasseer. *Panduan Deteksi Dan Respon Penyakit MENINGITIS MENINGOKOKUS*, 1–100.
- Kemkes RI. 2020. "Pedoman Surveilans Campak Rubella". Jakarta: Direktorat Surveilans, Karantina Kesehatan, Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian.
- Kemkes RI, 2022. "*Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*". Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 141-150.
- Marini, R. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentavalen Pada Anak 18 Bulan Di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/815/1/>
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrawati, N., Diii, P., Stikes, K., & Makassar, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Lengkap Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*,8(1),2656–8004.<https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/104/95>
- Pangaribuan, Satrina. 2018. *Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan Tahun 2018*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/11443/141000195.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Permenkes, 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017. Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Proverawati, A & Andhini, C.S.D. 2015. *Imunisasi dan Vaksinasi*. Nuha Offset, Yogyakarta.
- Ranuh, I.G.N.G, Hariyono S., Sri Rezeki.S.H, Cissy B.K., Ismoedijanto, Soedjatmiko. 2017. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta:Badan Penerbit Ikatan Dokter Indonesia.
- RIKESDAS. 2018. "Laporan Provinsi Lampung RIKESDAS 2018." *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*:1–674. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Tosepu, Ramadhan, J.Gunawan, Effendi. 2018. "The Outbreak of Diphtheria in Indonesia." *Pan African Medical Journal* 31: 1–5.
- U.S. Department Of Health And Human Services, Pneumonia, *National Institutes Of Health, National Heart, Lung, and Blood Institute*. 2022. [Pneumonia - What Is Pneumonia? |](#)

NHLBI, NIH.

- World Health Organization (WHO). 2019. Diakses pada 7 September 2022, dari <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/-who-delivers-lifesaving-antitoxin-for-children-with-diphtheria-during-covid-19-pandemic>
- World Health Organization (WHO). 2013. "Global Vaccine Action Plan." 2011-2020. WHO Library Cataloguing-in-publication Data. *Vaccine* 31: B5–31.